Servitium Smart Journal, Vol.3, No.2, pp. 184-189, April 2025
DOI: https://doi.org/10.31154/ servitium.v4i1.36

Pelatihan Penulisan Esai Berbasis Budaya Lokal Pada Siswa SMA/SMK Di Kabupaten Minahasa Selatan

Mariam Pandean*[1], Anatje Tinneke Palit[2], Stella Karouw[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia
e-mail: ***[1]mariampandean@unsrat.ac.id,** anatjepalit@unsrat.ac.id,
stellakarouw@unsrat.ac.id

Abstrak

Menulis merupakan suatu ketrampilan untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Tulisan esai terbilang singkat karena hanya berisi topik atau ulasan tertentu dalam bentuk kritik/saran atau opini yang disampaikan secara runtut dan memiliki koherensi sehingga dapat dengan mudah dipahami. Topik Esai tentang budaya dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga akan budaya lokal dari setiap daerah yang ada. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini melatih siswa SMA/SMK untuk menulis esai yang bertema budaya lokal. Kegiatan ini dilaksanakan pada 6 Agustus 2024 di SMK Negeri I Tareran Minahasa Selatan. Metode yang digunakan berupa pelatihan dan pendampingan menulis esai. Hasil yang diperoleh semua peserta atau siswa yang berjumlah 75 siswa telah mampu menulis esai dengan tema-tema budaya lokal yang bervariasi. Hasil ini sangat terlihat adanya peningkatan kompetensi yang awalnya tidak dimiliki siswa, setelah kegiatan pelatihan ini diperoleh peningkatan yang signifikan dari peserta terkait kemampuan menulis esai dan menghasilkan 75 tulisan esai yang bertema budaya.

Kata kunci— Bahasa, Menulis, Penulis, Penulisan Esai, Budaya Lokal.

Abstract

Writing is a skill to express ideas or thoughts in written form. Essay writing is relatively short because it only contains certain topics or reviews in the form of criticism/suggestions or opinions that are delivered coherently and have coherence so that they can be easily understood. Essay topics about culture are intended to foster a sense of love and pride in the local culture of each region. The purpose of this training activity is to train high school/vocational school students to write essays on the theme of local culture. This activity was carried out on August 6, 2024 at SMK Negeri I Tareran Minahasa Selatan. The method used was in the form of training and mentoring in writing essays. The results obtained by all participants or students totaling 75 students have been able to write essays with various local cultural themes. This result is very visible in the increase in competency that students initially did not have, after this training activity, a significant increase was obtained from participants regarding their ability to write essays and produced 75 essays on the theme of culture.

Keywords— Language, Writing, Author, Essay Writing, Local Culture.

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan di SMA dan SMK ditempuh selama tiga tahun, dari kelas 10 hingga kelas 12. SMA Negeri Satu

Tareran yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara, berdiri sejak tahun 1979 dan beralamat di Rumoong Atas Dua, Kecamatan Tareran. Sebagai institusi pendidikan, SMA ini mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, SMKN 1 Lansot-Tareran di Desa Lansot juga telah melakukan beberapa perubahan kurikulum, termasuk peralihan dari kurikulum berbasis kompetensi ke kurikulum KTSP pada tahun 2007. Perubahan ini menunjukkan adaptasi sekolah terhadap perkembangan pendidikan yang terus berlanjut.

Tulisan ini mengangkat tema kemampuan menulis esai berbasis budaya lokal, yang dianggap sangat penting dalam membangun budaya menulis di kalangan siswa SMA/SMK. Menulis esai merupakan cara bagi siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan mereka secara jelas dan efektif. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, seperti kurangnya minat siswa untuk menulis esai, ketidakmampuan dalam membangun ide, serta kesalahpahaman antara esai dan makalah.

Urgensi kegiatan ini muncul dari kebutuhan untuk memberikan pelatihan kepada siswa agar mereka dapat memahami dan melestarikan budaya lokal melalui penulisan esai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide dan gagasan, serta memperkuat identitas budaya mereka. Melalui pelatihan ini, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah mereka, berkontribusi pada pelestarian budaya lokal.

Tinjauan pustaka yang relevan menunjukkan bahwa kemampuan menulis esai berbasis budaya lokal dapat menjadi indikator kompetensi berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pelatihan ini sangat penting dan perlu dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Rencana pemecahan masalah dalam kegiatan ini meliputi pelaksanaan pelatihan yang berfokus pada penulisan esai berbasis budaya lokal. Kriteria keberhasilan kegiatan ini mencakup terjalinnya kerja sama antara tim pelaksana dan pihak sekolah, serta terciptanya komunikasi yang saling menguntungkan. Target luaran dari program ini adalah peningkatan pengetahuan siswa tentang konsep bahasa dan budaya lokal, serta kemampuan mereka dalam menulis esai yang akan berdampak positif di lingkungan sekolah.

2. PENDAHULUAN

Metode yang dilaksanakan dalam mewujudkan Program Kemitraan Masyarakat SMK Negeri Lansot-Tareran di Minahasa Selatan, melalui pelatihan penulisan esai berbasis budaya lokal yang melewati beberapa tahap kegiatan. Berikut ini akan diuraikan metode atau cara kerja dalam kegiatan pelatihan ini.

Tahap pertama, merupakan tahap pengenalan mengenai konsep-konsep dasar tentang bahasa, yang memuat materi tentang : (a) ragam dan laras bahasa, (b) macam-macam tulisan, (c) diksi atau pilihan kata dan, (d) proses menulis atau langkah-langkah dari menulis.

Tahap kedua merupakan tahap menyusun kerangka tulisan esai yang berbasis budaya lokal. Para siswa diberikan teknik menulis esai yang dimulai dari memilih topik berbasis budaya, pengembangan topik dan penyimpulan dari masalah yang diangkat terkait budaya. Selanjutnya para siswa akan diarahkan pada kisi-kisi penulisan esai atau sistematika penulisan.

Tahap ketiga merupakan tahap evaluasi atau penilaian. Siswa akan mempresentasikan setiap tulisan esai di depan kelas. Pada proses ini para pelatih tim PKM akan mulai menilai sekaligus akan menginventarisir karya atau tulisan esai berdasarkan ranking.

Terkait hal tersebut, batasan penerapan Ipteks pada program ini adalah, (1) melaksanakan pelatihan penulisan esai berbasis budaya lokal pada siswa SMK Negeri I Lansot-Tareran di Minahasa Selatan, (2) memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang mumpuni mengenai aspek-aspek bahasa dalam penulisan esai berbasis budaya lokal, dan (3) menghasilkan sejumlah tulisan esai dari para siswa yang adalah generasi muda yang cinta budaya lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan tiga tahapan yaitu pengenalan, penyusunan, sampai pada tahap evaluasi atau penilaian. Pada program penulisan esai berbasis budaya ini, peserta yang turut berpartisipasi berjumlah 75 siswa. Karakteristik data dapat dilihat dalam tabel 1. Berdasarkan tabel karakteristik, ditemukan bahwa mayoritas data berjenis kelamin perempuan dan berumur 16 tahun dengan jumlah data sama setiap kelasnya sebanyak 25 siswa. Karakteristik data tersebut dapat menjadi acuan hasil pelatihan esai berbasis budaya pada siswa SMK Negeri 1 Lansot-Tareran di Kabupaten Minahasa Selatan.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan Esai Berbasis Budaya Lokal pada Siswa SMK Negeri I Lansot-Tareran di Kabupaten Minahasa Selatan (n=75)

Data Demografi	**n**	**Presentase**
Umur		
14 Tahun	8	11%
15 Tahun	13	13%
16 Tahun	28	40%
17 Tahun	20	28%
18 Tahun	6	8%
Kelas		
10	25	33,33%
11	25	33,33%
12	25	33,33%
Jenis Kelamin		
Perempuan	46	65%
Laki-laki	29	35%

Gambar 1 menunjukkan tim pelaksana sedang memberikan sosialisasi pengenalan mengenai konsep-konsep dasar tentang bahasa, ragam dan laras bahasa, macam-macam tulisan, diksi atau pilihan kata dan proses menulis atau langkah-langkah dari menulis.

Gambar 1. Tahap Pengenalan Mengenai Konsep-konsep Dasar tentang Bahasa

Selanjutnya, gambar 2 menunjukkan keberlangsungan tahap dua yaitu siswa melakukan penyusunan kerangka tulisan esai yang berbasis budaya lokal dibantu oleh tim pelaksana menjelaskan dan mengarahkan siswa. Dalam tahap ini, siswa dibantu menulis esai budaya yang baik berdasarkan penjelasan pada tahap pertama. Siswa juga berdiskusi bersama tim pelaksana mengenai penulisan esai budaya.

Gambar 2 Penyusunan Kerangka Tulisan Esai yang Berbasis Budaya Lokal

Selanjutnya pada gambar 3 menunjukkan hasil dari penulisan esai siswa SMK Negeri 1 Lansot-Tareran di Kabupaten Minahasa Selatan. Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil esai budaya mereka. Setelah mempresentasikan hasil esai para siswa, tim pelaksana juga melakukan penilaian dan evaluasi terkait peningkatan pengetahuan siswa menulis esai budaya. Evaluasi hasil esai para siswa dapat dilihat melalui tabel 2.

Gambar 3 Siswa Mempresentasikan Hasil Penulisan Esai Budaya

Tabel 2 Evaluasi Hasil Penulisan Esai Berbasis Budaya Siswa SMK Negeri 1 Lansot-Tareran di Kabupaten Minahasa Selatan.

No	Kelas	Kisaran Nilai Penulisan Esai	n	Presentase
1	Kelas 10	91-100 (A)	13	52%
		81-90 (B)	7	28%
		70-80 (C)	5	20%
		<70 (D)	0	0%
2	Kelas 11	91-100 (A)	14	56%
		81-90 (B)	8	32%
		70-80 (C)	2	8%
		<70 (D)	1	4%
3	Kelas 12	91-100 (A)	19	76%
		81-90 (B)	5	20%
		70-80 (C)	1	4%
		<70 (D)	0	0%

Berdasarkan hasil penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana, ditemukan bahwa kelas 12 memiliki rata-rata nilai A paling tinggi dengan kisaran nilai 91-100 dengan presentase 76% dengan jumlah siswa 19 siswa. Sementara peringkat kedua didapatkan oleh kelas 11 dengan rerata nilai A sebanyak 14 siswa (56%), dan yang terakhir kelas 10 dengan predikat nilai A sebanyak 13 siswa (52%). Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pengetahuan penulisan esai budaya siswa di SMK Negeri 1 SMK Negeri 1 Lansot-Tareran di Kabupaten Minahasa Selatan mengalami peningkatan karena adanya penjelasan dan juga bimbingan mengenai penulisan esai berbasis budaya. Rata-rata peningkatan dapat disimpulkan sebesar 62%.

Adanya hasil evaluasi ini dapat menjadi acuan bagi para generasi penerus bangsa untuk lebih memahami penulisan esai budaya dalam upaya melestarikan budaya Indonesia. Pentingnya tulisan-tulisan atau esai berbasis budaya ini dapat menjadi acuan kita untuk semakin menjaga kelestarian budaya melalui tulisan. Kita tahu bersama bahwa kebudayaan Indonesia merupakan keunikan tersendiri bagi masyarakat Indonesia, dan setiap kebudayaan daerah mempunyai ciri khas tersendiri.

Negara Indonesia juga mempunyai kebudayaan daerah yang sangat kaya dan beragam. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, kita mempunyai kewajiban untuk melindungi mereka. Sebab kehadiran dan ketahanan budaya lokal terletak pada generasi muda. Kita tidak boleh membiarkan diri kita ditenangkan, apalagi diakulturasi budaya asing. Faktanya, banyak budaya asing yang memberikan dampak negatif terhadap kepribadian orang Indonesia.

Sebagai negara kepulauan, tentu sulit menjaga persatuan dan kesatuan antar masyarakat. Namun hal ini bisa diminimalisir jika kita turut menjaga, meneliti dan melestarikan budaya lokal Indonesia yang sangat kaya agar tidak hilang, apalagi diambil alih atau dicuri oleh negara lain. Sebab, kebudayaan merupakan identitas dan kebudayaan suatu bangsa.

4. KESIMPULAN dan SARAN

Hasil pelatihan penulisan esai berbasis budaya menunjukkan peningkatan dari 0% menjadi 61% berdasarkan jumlah presentase nilai A dengan rerata nilai 91-100/kelas, sehingga dapat

dikatakan bahwa pelatihan penulisan esai berbasis budaya yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lansot-Tareran di Kabupaten Minahasa Selatan berhasil.

Selanjutnya, untuk meningkatkan efektivitas pelatihan penulisan esai berbasis budaya pada siswa SMA/SMK, beberapa langkah pengembangan dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan dari kegiatan pengabdian ini. Pertama, untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami kosa kata yang kompleks, disarankan untuk menyusun glosarium atau daftar kata kunci yang menjelaskan istilah-istilah budaya yang sulit. Selain itu, penggunaan teknik storytelling atau cerita berbasis budaya lokal dapat membantu siswa lebih memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Kedua, untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam menulis esai, bisa diterapkan metode penulisan esai bertahap, mulai dari penyusunan pendahuluan hingga penutupan, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam prosesnya. Di samping itu, penerapan *peer review*—di mana siswa saling mengoreksi dan memberi masukan terhadap esai teman-temannya—dapat memperkuat pemahaman mereka tentang penulisan yang baik. Ketiga, agar kegiatan lebih menarik dan interaktif, dapat diadakan diskusi kelompok atau brainstorming untuk menggali ide dan perspektif baru tentang budaya yang akan ditulis. Penggunaan gamifikasi, seperti kuis atau tantangan berbasis budaya, juga dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa.

Selanjutnya, untuk mendukung pemahaman lebih mendalam, penggunaan media visual, seperti infografis atau video, akan sangat membantu siswa dalam memahami konsep budaya. Di era digital, memanfaatkan platform menulis online atau blog juga dapat memberikan siswa ruang untuk lebih kreatif dan mandiri dalam menyusun esai. Terakhir, untuk memudahkan siswa dalam menulis esai, penting untuk menyusun panduan penulisan yang jelas dan terstruktur, lengkap dengan contoh-contoh esai berbasis budaya yang berhasil. Teknik *mind mapping* juga dapat digunakan untuk membantu siswa merencanakan dan mengorganisir ide-ide mereka sebelum menulis. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pelatihan penulisan esai berbasis budaya dapat menjadi lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih baik bagi siswa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan dan Kepala PPPM UNSRAT atas dukungan dana untuk kegiatan ini. Terima kasih juga kepada pihak SMK Negeri 1 Lansot-Tareran di Kabupaten Minahasa Selatan yang telah memberi izin selama kegiatan pelatihan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Alek, Achmad H. P., 2010, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
[2] Alwi Hasan, dkk., 2015, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka.
[3] Arifin Zaenal, 2008, *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Grasindo
[4] Chaer Abdul, 2012, *Linguistik Umum,* Jakarta: PT Rineka Cipta.
[5] Gani Erizal, 2013, *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah,* Bandung: Pustaka Reka Cipta.
[6] Musaba Zulkifli, 2011, *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, Yokyakarta: CV. AswajaPressindo.
[7] Nadak, M. I. H., "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi," *JurnalSosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 1, Hal. 65-76, 2019
[8] Pamungkas Sri, 2012, *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
[9] Sarwono Jonathan. 2010, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah, Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah.* Yokyakarta: CV Andi Offset.
[10] Setiyadi Putut.D.B. 2009, *Peneroka Hakikat Bahasa*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
[11] Vehaar J. W. M., 2012, *Asas-Asas Linguistik,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.